

LEGENDA RATU KIDUL, MERAPI, KRAPYAK

Gatut Murnianto *)

I. PENGANTAR.

James J. Spillane (1994) menunjukkan bahwa setelah Perang Dunia Ke II Industri Pariwisata berkembang dengan pesat di berbagai negara dan mejadi sumber devisa yang cukup besar bagi negara – negara yang mengelola sektor kepariwisataannya. Bagi Indonesia industri pariwisata merupakan peluang yang tidak dapat dilepas begitu saja. Pariwisata tumbuh menjadi sebuah industri yang sangat menguntungkan dan memiliki prospek yang sangat cerah dikemudian hari bagi sebuah pembangunan nasional.

Sementara Hari Hartono (1974) menunjukkan bahwa peranan pariwisata dalam pembangunan negara pada garis besarnya berisikan tiga segi, yakni ekonomis (sumber devisa) segi sosial (pencipta lapangan kerja) dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan asing). Ketiga segi tersebut tidak saja berlaku bagi wisatawan asing, tetapi juga untuk para wisatawan domestik yang kian meningkat peranannya.

Salah satu hasil pembangunan yang mengalami perkembangan pesat selama periode pembangunan Jangka Panjang Pertama / PJPTI adalah bidang pariwisata. Pariwisata ternyata mampu menjadi andalan untuk menggalakkan kegiatan – kegiatan

yang menyangkut bidang ekonomi. Dari pariwisata ini diharapkan dapat diperoleh devisa (Selo Soemarjan , 1974) tentang kepariwisataan ini kepala negara menghendaki agar kepariwisataan memperoleh perhatian khusus supaya meningkatkan devisa negara (Sumarto Ndaru Mursito, 1983)

Kemudian Garis-Garis Besar Haluan Negara antara lain mengamanatkan bahwa dalam pembangunan kepariwisataan harus dijaga tetap terpeliharanya kepribadian bangsa. Pembangunan pariwisata Nusantara dilaksanakan sejalan dengan upaya memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa serta menanamkan jiwa semangat nilai – nilai luhur bangsa. Daya tarik Indonesia sebagai negara tujuan wisata mancanegara perlu ditingkatkan melalaui upaya pemeliharaan benda dan khazanah bersejarah yang menggambarkan ketinggian budaya dan kebesaran bangsa.

Sampai semester I tahun 1997, dikatakan oleh Menparpostel Joop Ave bahwa pengembangan pariwisata cukup menggembirakan. Selama semester I tahun 1997 sektor pariwisata menerima devisa sebesar 2.64 Milyar dollar AS atau naik sebesar 6.1 persen dibanding periode yang

*) Staff Pengajar STP AMPTA Yogyakarta

sama tahun 1996. Jopp Ave optimis target kedatangan wisman tahun 1997 sebanyak 5,1 juta orang yang membelanjakan uangnya sebesar 6,2 Milyar dollar AS di Indonesia terpenuhi. Selama semester I tahun 1997 mencapai 2.019.334 orang atau meningkat 1,6 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 1996. Melihat perhitungan ini Deparpostel mentargetkan industri pariwisata pada akhir PELITA VI (1998/1999) menduduki peringkat pertama perolehan devisa sektor non migas. Bahkan tahun 2005 dicanangkan menjadi pemasok utama dengan target perolehan 15 milyar dollar AS atau 33,75 triliun, (Bernas, 2 September 1997).

Daerah Istimewa Jogjakarta merupakan salah satu daerah tujuan wisata IDTW di Indonesia. Andalan obyek wisata di Daerah Istimewa Jogjakarta, antara lain Keraton Kasultanan Jogjakarta, Pura Pakualam, Taman sari Benteng Vrederburg, Museum Sono Budaya, Pantai Parang Tritis . Kukup Kaliurang dan lain sebagainya. Andalan yang lain adalah upacara adat sekaten, Gerebeg, Upacara Labuhan di laut Kidul. Juga spiritual obyek Sendangsono, Parang Kusumo, dan Suralaya serta makam raja-raja Jawa di Imogiri. Dengan obyek wista itu tahun 1996 Daerah Istimewa Jogjakarta berhasil meraup pendapatan sekitar Rp. 5.756.784.700,-.

Daerah Istimewa Jogjakarta menjadi daerah tujuan wisata ke dua di Indonesia setelah Bali, kemudian Jakarta daerah tujuan wisata ke tiga. Namun perkembangan selanjutnya Daerah Istimewa Jogjakarta tidak lagi menempati urutan ke dua, tetapi ke empat setelah Bali. Merosotnya posisi Daerah Istimewa Jogjakarta ini dikarenakan masih mengandalkan obyek-obyek tersebut di atas (Bernas, 6 September 1997). Hal ini merupakan keprihatinan kita bersama,

apalagi menjelang tahun 2005 nanti. Akankah Daerah Istimewa Jogjakarta ketinggalan jauh dengan daerah – daerah tujuan wisata : Bali, Jakarta, Sumatra Utara.

Terlepas dari posisinya sebagai daerah tujuan wisata ke empat di Indonesia, Daerah Istimewa Jogjakarta tetap memiliki predikat kota wisata. Predikat ini didukung oleh obyek – obyek wisata yang ada seperti obyek wisata budaya dan obyek wisata alam (pantai, gua dan sebagainya). Predikat ini didukung oleh prasarana yang tersedia, antara lain hotel – hotel melati untuk tempat menginap para wisatawan mancanegara.

Untuk mengimbangi tersedianya obyek-obyek wisata dan prasarana-prasarananya tadi , perlu juga kita perhatikan pendidikan dan pelatihan dalam rangka peningkatan pengetahuan para pramuwisata tentang obyek-obyek wisata di Daerah Istimewa Jogjakarta.

Dalam GBHN disebutkan, “ Pendidikan dan pelatihan kepariwisataan perlu makin ditingkatkan, disertai penyediaan sarana dan prasarana yang makin baik , dalam rangka meningkatkan kemampuan untuk menjamin mutu dan kelancaran pelayanan serta penyelenggaraan pariwisata.”

Perlu diketahui pula bahwa disamping obyek-obyek wisata tadi, juga memiliki budaya dan bangunan-bangunan yang menunjukkan ciri-ciri atau kekhususan Jogjakarta. Ciri atau kekhususan ini misalnya Gunung Merapi ,Laut Kidul dan Ratu Kidul yang mempunyai kaitan dengan upacara labuhan yang diselenggarakan Keraton Kasultanan Jogjakarta. Tugu yang sering dimaknakan suatu gambaran “ Manunggaling Kawulo Gusti ” dan Bangunan Krapyak yang terletak di sebelah selatan kompleks Kraton

Kasultanan Jogjakarta. Ratu Kidul, Gunung Merapi dan juga Tugu sering dimitoskan masyarakat Jogjakarta berkenaan dengan penyelenggaraan upacara Labuhan .

Dalam kesempatan ini akan kami coba untuk memaparkan legenda tentang Ratu Kidul , Merapi , Tugu dan Krapyak.

II. LEGENDA : RATU KIDUL, MERAPI, TUGU, KRAPYAK.

A. RATU KIDUL

Tentang legenda atau asal mula Kanjeng Ratu Kidul yang dimitoskan oleh orang Jawa , khususnya mereka yang meyakini dapat dilihat dari beberapa sumber , antara lain sumber cerita rakyat atau dongeng, pustaka seperti babad Tanah Jawi.

I. Babad Tanah Jawi

Dalam Babad Tanah Jawi (1941) cerita asal mula Kanjeng Ratu Kidul itu dari Ajar Cemara Tunggal. Kiai Ajar Cemara Tunggal ini sebenarnya putri Pajajaran yang meninggalkan kerajaan karena menolak untuk dikawinkan. Banyak raja yang melamarnya, tetapi semua itu ditolak. Putri ini setelah pergi dari kerajaan tinggal di Gunung Kombang. Di situ hanya terdapat satu pohon cemara. Karena itu Sang Putri berubah wujud dan menamakan dirinya Ajar Cemara Tunggal.

Cerita tentang Ajar Cemara Tunggal ini dikaitkan dengan seorang tokoh : Raden Susuruh. Raden Susuruh ini keturunan dari raja-raja yang pernah berkuasa di Jawa Timur : Jenggala dan Kediri . Raden Panji Putra

Lembu Amiluhur raja jenggala kawin dengan Dewi Candra Putri Lembu Peteng raja Kediri. Raja Kediri mempunyai putra Kuda Lelayan berputra Banjarsari . Banjarsari berputra Munding sari, Munding sari berputra Munding Wangi, Munding Wangi berputra Sri Pamekas., Sri Pamekas berputra Arya Bangah dan Raden Susuruh . Arya Bangah kemudian menjadi raja di Galuh dan Raden Susuruh dipersiapkan untuk menggantikan sebagai raja Pajajaran.

Selanjutnya dalam Babad Tanah Jawi itu dituturkan di Gunung Pajajaran tinggal seorang pertapa yang bernama Ajar Cepaka. Ajar Cepaka ini dikenal sebagai ajar dan pandai, sakti dan mampu untuk melihat kejadian. Sang Ajar ini sampai kepada Sang Prabu Pajajaran. Sang Prabu sangat tertarik dan ingin mencoba sampai dimana kesaktian Ajar Cempaka itu. Kemudian sang prabu memerintahkan kepada patih untuk menemui Sang Ajar dengan membawa selir. Pada saat selir diletakkan “ babar ‘ hingga seperti wanita hamil. Maksud Raja agar Ki Ajar supaya menebak, apakah anak yang dikandung selir itu laki-laki atau perempuan bila lahir nanti.

Sang Ajar tahu apa maksud sebenarnya Sang Prabu Pajajaran itu. Namun begitu Sang Ajar tetap memenuhi perintah Sang Prabu dan menyampaikan jawabannya bahwa anak yang dikandung selir itu kelak apabila saatnya akan lahir anak laki-laki. Jawaban Sang Ajar ini disampaikan Patih kepada Sang Prabu. Atas jawaban itu Sang Prabu beranggapan bahwa Sang ajar dianggap menipu atau membohongi Raja.

Segera Sang Prabu memerintahkan agar kain selir itu dibuka, suatu kenyataan terjadi diluar apa yang dipikirkan Sang Prabu. ternyata selir itu benar-benar hamil. Peristiwa ini menjadikan Sang Prabu murka dan

memerintahkan agar Sang Ajar Cepaka dibunuh. Sepeninggal Sang Ajar terdengar suara Gaib :

“ Sang Prabu Pajajaran , aku engkau bunuh tanpa dosa, kelak aku akan membalas atas kematianku ini, bila kelak ada seseorang bernama Siyung Wanara di saat inilah aku akan membalas kematianku ” .

Kemudian di Kerajaan Pajajaran timbul wabah yang membawa kurban para kawula. Peristiwa ini sangat memprihatinkan Sang Prabu yang atas perkenanya memanggil para ahli nujum untuk menolak wabah. Atas petunjuk para nujum Sang Prabu agar makan makanan serba enak, setelah itu tidur bersama seorang wanita. Bila itu dilakukan maka wabah itu tidak akan ada lagi. Tetapi para Nujum itupun menunjukkan peristiwa mendatang yang akan dialami Sang Prabu, yakni mati ditangan salah serang putranya.

Selanjutnya selir yang hamil karena kesakitan sang Ajar Cepaka, setelah pada saatnya melahirkan bayi laki-laki. Sang Prabu teringat apa yang telah diucapkan para nujum itu tidak menjadi kenyataan, Sang Prabu memerintahkan agar bayi yang baru lahir itu disingkirkan, dimasukkan didalam peti dan dihanyutkan di Kali Krawang.

Singkatnya peti yang dihanyutkan tadi ditemukan oleh seseorang yang bernama Ki Buyut , yang pada waktu itu kebetulan sedang memancing. Setelah dalam peti dibuka Ki Buyut terkejut, karena isinya bayi laki-laki sehat mungil

Bayi mungil itu dibawa pulang, ditunjukkan pada nyi Buyut. Betapa senang dan bahagia keduanya, karena lama merindukan dan mendambakan seorang anak.

Oleh Ki Buyut bayi itu dirawat seperti anak sendiri. Setelah dewasa anak yang belum juga bernama itu menanyakan siapa orang tuanya. Ki Buyut dan Nyi Buyut tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Untuk itu Ki Buyut terpaksa mengatakan sesuatu yang tidak benar, bahwa ia mempunyai saudara pertapa ditengah hutan yang sangat bijaksana dan mampu mengetahui segala sesuatu. Karena itu Ki Buyut mengajaknya datang kepada pertapa itu, untuk mencari orang tua anak itu. Dalam hati Ki Buyut, berkata : “ Tak akan mungkin anak itu mau diajak pergi ke hutan”.

Akan tetapi betapa heran Ki Buyut , ternyata anak itu justru minta di antar walau melalui hutan belantara. Dalam perjalanan, di hutan anak tersebut melihat kera dan burung siyung. Dan ini ditanyakan kepada Ki Buyut, apa binatang yang dilihatnya. Ki Buyut menjawab dengan nama kedua binatang itu, setelah mengetahui nama kedua binatang, maka diambilnya untuk namanya sendiri, Siyung Wanara. Sejak itu Ki Buyut pun memanggilnya Siyung Wanara.

Lama dalam perjalanan Siyung Wanara menanyakan di mana rumah saudara-saudaranya. Ki Buyut dengan tidak sabar menjawab bahwa saudara-saudaranya telah pindah ke negeri Pajajaran dan bekerja sebagai “ Pande ” (tukang besi). Ki Buyut pun memenuhi permintaan Siyung Wanara dan setelah bertemu dengan “ Pande ” Siyung Wanara belajar pande dan hasilnya menjadikannya seorang yang memiliki kelebihan dalam hal memande.

Suatu hari Siyung Wanara bersama Kiai Pande pergi ke pasar. Pada waktu gajah Raja Pajajaran sedang dimandikan. Melihat Siyung Wanara gajah itu mendekat dan merendahkan badannya. Seandainya gajah

itu dapat berkata “ Gusti silakan naik saya, hamba akan membawa tuan kepada ayahanda, Raja Pajajaran. Gajah diusap gadingnya, semua yang melihat sangat heran.

Demikian, Sang Nata Pajajaran di hadapan para abdi dalem dan prajurit sedang mengadakan pertunjukan perang tanding. Jaka Siyung Wanara pun menyaksikan. Ia duduk berdampingan dengan Sang Nata dan yang hadir kala itu tidak melihatnya. Kemudian masuk kraton, berhenti di Bale Sawo, yang apabila disinggung saja akan mengeluarkan bunyi seperti seperangkat gamelan. Jaka Siyung Wanara kemudian duduk diatas Bale Sawo dan terdengar suara gemuruh yang membuat Sang Nata murka. Diperintahkan kepada para prajurit untuk menangkap siapa saja yang berani duduk di Bale sawo itu.

Diketahui oleh para prajurit bahwa Siyung Wanara sedang tidur pulas di atas Bale Sawo. Mereka kemudian menangkapnya, tetapi diantara prajurit pajajaran tidak ada yang bisa dapat menandingi kesaktian Siyung Wanara bahkan banyak yang tewas. Sedangkan yang selamat lari meninggalkan tempat itu untuk menyelamatkan diri. Melihat tandang Siyung Wanara itu , Sang Nata puas dan mengasihinya, bahkan diangkat putra dengan nama Arya Banyak Wide. Arya Banyak Wide diberi wewenang untuk menjatuhkan dan menentukan hukuman baik hukuman badan maupun hukuman mati.

Arya Banyak Wide kemudian mengumpulkan para pande yang diperintahkan untuk membuat ruangan dari besi yang diberi pintu. Setelah selesai dipasang rapi dirumahnya. Waktu itu Pajajaran diserang musuh, tetapi dapat

dikalahkan. Arya Banyak Wide mengatakan banyak pada Sang Nata apabila memang perang Sang Nata diajak pesta di rumah kediamannya. Sang Nata pun memenuhi undangan Arya Banyak Wide tanpa banyak curiga.

Setelah selesai makan dan minum , Sang Nata sempat melihat ruangan besi tadi, dan menanyakan “ arti “ ruang besi itu. Dijelaskan oleh Arya Banyak Wide bahwa bila seseorang tidur di ruang itu akan dapat kesegaran. Orang sakit dapat sembuh. Mendengar apa yang dijelaskan, Sang Nata tertarik untuk beristirahat, tiduran di ruang besi untuk dihanyutkan ke Sungai Krawang.

Karena perlakuan Arya Banyak Wide itu Sang Nata murka dan menanyakan apa dosa salahnya. Arya Banyak Wide pun mengatakan bahwa ini dilakukan agar sang Nata merasakan apa yang dialaminya pada waktu masih bayi dimasukkan peti dan dihanyutkan di sungai Krawang. Apa yang dilakukan ini sekedar membalas apa yang telah diperbuat Sang Nata atas dirinya. Ruang besi itupun akhirnya dihanyutkan di Kali Krawang, seperti Sang Nata menghanyutkan peti yang berisi dirinya waktu masih bayi.

Perbuatan Arya Banyak Wide itu diketahui oleh putra Sang Nata yang bernama Raden Susuruh. Raden Susuruh dengan para prajurit berusaha untuk menangkap dan menghukum Arya Banyak Wide. Tetapi dalam peperangan Raden Susuruh kalah dan menyelamatkan diri meninggalkan kerajaan Pajajaran. Sepeninggal Raden Susuruh, Arya Banyak Wide mengangkat dirinya sebagai Raja Pajajaran. Sebagai raja yang berkuasa di Pajajaran, Arya banyak Wide memerintahkan kepada semua agar tidak menerima Raden Susuruh. Barang siapa yang

menerima Raden Susuruh akan dikenakan hukuman berat.

Dikisahkan berikut ini Raden Susuruh yang pergi meninggalkan Kerajaan Pajajaran, sampailah di Dusun Kaligunting. Ia tinggal di rumah seorang janda dengan tiga saudaranya semua laki-laki : Ki Wiro , Ki Nambi dan Ki Bandar. Mereka takut apabila diketahui Sang Nata Pajajaran, akhirnya diambil sepakat Raden Susuruh, Nyai Janda dan ketiga saudaranya disertai seratus orang prajurit meninggalkan Kaligunting.

Perjalanan Raden Susuruh dan para pengikutnya itu sampailah di Gunung Kombang. Di Gunung Kombang ini tinggal seorang pertapa bernama Ki Ajar Cemara Tunggal. Yang dikenal kesaktiannya dan kearifannya dan tahu apa yang akan terjadi kelak dikemudian. Ki Ajar Cemara Tunggal ini menguasai makhluk-makhluk halus seluruh tanah Jawa.

Ki Ajar Cemara Tunggal mengetahui yang dialami Raden Susuruh dan apa yang menjadi maksud tujuan pergi meninggalkan Kerajaan Pajajaran. Ditujukan agar Raden Susuruh dan pengikutnya ke arah timur sampai menemukan pohon Maja, yang berbuah hanya satu, rasa isinya pahit. Tempat inilah kelak akan menjadi negara besar dan Raden Susuruh yang menjadi Raja yang akan menaklukkan seluruh tanah Jawa termasuk kerajaan Pajajaran, negara yang dimaksud adalah Majapahit.

Seperti yang telah dituturkan pada awal cerita Ki Ajar Cempaka Tunggal itu adalah jelmaan Putri Pajajaran, yang meninggalkan kerajaan karena tidak mau dikawinkan dengan pria siapapun. Kepada Raden Susuruh, Ki Ajar Cemara Tunggal memperlihatkan wujud yang sebenarnya. Ternyata seorang putri

cantik, elok, dan menawan. Sehingga Raden Susuruh kasmaran ingin memegang dan memeluknya, tetapi putri ayu itu hilang dan tampak kembali wujud Ki Ajar Cemara Tunggal. Ki Ajar Cemara Tunggal mengatakan bahwa kelak pada saatnya bertemu kembali dengan Raden Susuruh. Apabila Raden Susuruh dan keturunannya menaklukkan dan memerintah semua makhluk halus. Selanjutnya akan pindah ke Pemantingan sebelah selatan Gunung Merapi. Siapa saja yang menjadi raja di utara Pemantingan dan selatan Gunung Merapi (Mataram) serta siapa saja yang menjadi Raja Tanah Jawa akan berhubungan selalu dengan Ki Ajar Cemara Tunggal dijanjikan pula bahwa kelak Ki Ajar Cemara Tunggal akan selalu membantu Raden Susuruh dan keturunannya apabila menemui kesulitan.

Demikian ringkas cerita asal mula Kanjeng Ratu Kidul. Bila dirunut di kemudian kisah perjalanan Raden Susuruh ini akan menurunkan raja-raja di Tanah Jawa sampai pada kerajaan Mataram yang dirintis oleh Panembahan Senopati. Panembahan Senopati inilah yang kemudian selalu berhubungan dengan Kanjeng Ratu Kidul (Ki Ajar Cemara Tunggal) dan selalu memberikan bantuan sampai Raja - Raja Mataram kemudian (Surakarta hadiningrat) dan Ngayogyakarta Hadiningrat).

Cerita tentang asal mula Kanjeng Ratu Kidul dalam Babad Tanah Jawi itu terdapat juga dalam Babad Kraton. Dalam Babad Kraton ini dikisahkan pula perjalanan Raden Susuruh yang pergi meninggalkan Pajajaran dan bertemu Ki Ajar Cemara Tunggal yang seterusnya pengakuan Ki Ajar Cemara Tunggal tentang diri sebenarnya kepada Raden Susuruh, yang tidak lain adalah Putri Ayu dari Pajajaran. Dalam Babad Kraton diceritakan pula ucap janji Ki Ajar

Cemara Tunggal kepada Raden Susuruh sampai kepada keturunannya yang kelak menjadi raja di kerajaan yang terletak disebelah utara Pemancingan (Laut Kidul) dan sebelah selatan Gunung Merapi (Mataram).

2. Asal Mula Kanjeng Ratu Kidul

Dituturkan pula bahwa mulanya seorang Putri yang bernama Ratna Suwidi, Putri Prabu Mundingsari dari kerajaan Pajajaran. Dalam hidupnya Ratna Suwidi selalu menekan dan mementingkan kehidupan rohani, sang putri selalu melakukan semedi dan bertapa penuh. Keadaan yang demikian ini ia tidak pernah memikirkan semua kepentingan yang bersifat duniawi, apalagi bersuami.

Apa yang dilakukan dan menjadi jalan hidup putrinya, Sang Prabu sangat prihatin. Kepada putrinya, Sang Prabu Mundingsari menyatakan untuk mengawinkan dengan salah satu raja-raja yang melamarnya. Tetapi semua ditolak, Sang Prabu marah dan Ratna Suwidi disuruh pergi mengembara seorang diri untuk mencari tempat yang sesuai dan pantas untuk melakukan semedi dan bertapa di Gunung Kombang, di tempat inilah kemudian Ratna Suwidi bersemedi dan bertapa mohon sesuatu kepada Dewata.

Karena semedinya, pada suatu hari datanglah dewa yang menanyakan maksud tujuan bertapa. Atas pertanyaan dewi Ratna Suwidi menyampaikan maksud dan tujuannya bertapa. Atas pernyataan Ratna Suwidi pun menyampaikan maksud dan tujuannya, bahwa ia ingin hidup sepanjang zaman, walaupun dengan syarat apapun, dijelaskan oleh dewa bahwa manusia tidak selamanya hidup.

Namun dewa akan mengabulkan apa yang diinginkan oleh Ratna Suwidi, asal sanggup berubah sifat menjadi makhluk halus. Demikian selanjutnya dalam mengendalikan perintahnya Kanjeng Ratu Kidul ini didampingi dua punggawa: Nyi Roro Kidul dan Nyai Riyo Kidul (Sri Sumarsi, 1985/1986).

B. TUGU

Tugu yang digunakan tanda kekhasan Yogyakarta dengan bentuk seperti sekarang ini bukan bentuk yang asli. Bangunan semula tugu ini 25 meter tingginya dan bentuknya " Golong – Gilig ". Golong artinya bulat seperti bola. Bulatan ini (golong) ditopang oleh kerucut yang berbadan bulat, yang orang Jawa menyebutnya Gilig . Bangunan golong gilig ini dirancang dan dibangun oleh Sultan Hamengkubuwono I tahun 1755, sebagai peringatan menyatukan kawulo dengan Gusti (Raja) dalam mendirikan dan membangun kerajaan (negara). Perjuangan melawan penjajah. Pada bulan Sapar tahun Ehe 1796 (10 juni 1967), terjadi gempa bumi yang maha dahsyat, hingga orang menandai dengan candra sengkala : Obah Terus Pitung Bumi " (Partahadiningrat).

Karena akibat gempa bumi, tugu rusak dan dibangun kembali tahun 1879 dengan candra sengkala " Wiwara Harja Manggala Praja ", tetapi kabar lain mengatakan, bahwa akibat gempa tadi " Golong Gilig " tadi runtuh sepertiganya, sisa yang masih tampak berdiri oleh penguasa Belanda waktu itu.

Selanjutnya pekathik kembali ke pasanggrahan dan menyampaikan pesan Kyai Joga kepada Sri Sultan. Atas petunjuk itu Sri Sultan kemudian memerintahkan

kepada para punggawa untuk membuka hutan Beringin yang akan digunakan kota negara Ngayogyakarta Hadiningrat. Konon selanjutnya setelah ibukota negara Ngayogyakarta Hadiningrat selesai dibangun, dititahkanlah untuk membangun / mendirikan tugu yang terletak di sebelah utara Kraton, tempat Kyai Joga bersemayam. Tugu ini dimaksud pula oleh Sri Sultan sebagai pusat pandangan saat duduk di singgasana Pemerintahan (Keraton). Karena itu untuk sementara waktu Sri Sultan Hamengku Buwono I mesanggrah di Ambarketawang yang terletak di sebelah barat kota Yogyakarta. Setelah beberapa waktu Sri Sultan Hamengku Buwono I bermaksud membangun ibu Kota negara Ngayogyakarta Hadiningrat. Dan beliau mencari tempat untuk ibu kota Ngayogyakarta Hadiningrat. Dipilihlah kemudian hutan Beringin. Mengapa hutan beringin yang dipilih ?

Maka ada dongeng yang mengatakan demikian. Pada suatu hari seorang hamba tukang mencari rumput (pekathik, jawa) yang sedang mencari rumput di hutan beringin. Ia sangat haus, mencari sumber air untuk minum tidak ada. Ia pun kemudian mencari sumber air namun belum juga berhasil.

Kemudian ia melihat beberapa ekor burung kuntul terbang menuju ke arah satu tempat di dalam hutan itu dan mendengarnya ia bahwa tempat yang dituju burung – burung itu tentu kolam atau danau. Ternyata dugaan itu benar. Ternyata tempat burung-burung itu mencari makan adalah sebuah kolam yang jernih airnya.

Akan tetapi saat pekathik akan minum, ia terkejut karena melihat dihadapannya seekor naga.

C. MERAPI

Gunung Merapi yang mempunyai ketinggian sekitar 2914 m di atas permukaan air laut terletak di Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten (Jateng) dan Kabupaten Sleman (Daerah Istimewa Yogyakarta). Apabila dilihat dalam peta, letak Gunung Merapi ini diperbatasan Propinsi Jawa Tengah (sebelah Selatan) dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (sebelah utara). Jarak puncak Gunung Merapi dari kota terdekat sekitar 26.5 Km dari Magelang, 25 Km dari kota Klaten dan 25 Km dari kota Yogyakarta sekitar 30 Km ke arah Utara.

Konon Gunung Merapi ini salah satu diantara sekian jumlah Gunung berapi di Indonesia yang sering meletus. Menurut Van Bammelen mulai pertama Gunung Merapi ini meletus dikaitkan dengan kepindahan kerajaan Mataram Hindu dari Jawa tengah ke Jawa Timur tahun 1006. akibat letusan merapi ini kerajaan hancur raja Wawa (Sartono Kartodirdjo, 1975: 98) sejak pertama kali sampai tahun 1995 gunung merapi telah meletus 40 kali. Bahaya letusan Gunung Merapi ini adalah awan panas yang oleh penduduk setempat disebut “ Wedhus gembel)

Ada beberapa cerita atau dongeng tentang asal mula Gunung Merapi. Dongeng ini tersebar di kawasan pedesaan Gunung Merapi : seperti di Desa Kawastu dan Karijaya (Lukas Sasongko Triyoga, 1991).

1. *Desa Kawastu*

Dulu waktu pulau Jawa dibuat oleh para dewa, posisinya tidak seimbang, tampak lebih

berat sebelah barat, jadi keadaan miring ke barat. Sebab di sebelah ujung barat terdapat Gunung Janurdipo di pindahkan ke bagian tengah agar Pulau Jawa seimbang, tidak miring. Saat itu pula dua empu kakak beradik, yakni Empu Rama dan Empu Permadi. Pada waktu ke dua empu ini sedang membuat keris pusaka tanah Jawa. Oleh para dewa diperintahkan agar kedua empu untuk pindah dari Pulau Jawa. Tetapi kedua empu ini menolak dan tidak mematuhi perintah para dewa. Mereka bersikeras membuat pusaka di tanah Jawa. Atas sikap kedua Empu ini dewa Kerincing Wesi murka, diangkatlah Gunung Janurdipo dan dijatuhkan di tempat ke dua empu tadi membuat keris pusaka tanah Jawa. Kedua empu kakak beradik tewas terkubur Gunung Janurdipo. Untuk memperingati kedua empu tadi Gunung Janurdipo diubah namanya menjadi Gunung Merapi dan roh kedua empu tadi dijadikan raja dari makhluk halus di Gunung Merapi.

2. *Desa Karijoyo*

Pada saat itu dunia miring tidak seimbang. Menyadari hal ini Bathara Guru memerintahkan para dewa untuk memindahkan Gunung Janurdipo di laut selatan ke bagian tengah Pulau Jawa. Tetapi sebelumnya Bathara Guru telah memerintahkan empu Rama dan empu Permadi untuk membuat keris pusaka Jawa di perapian tempat Gunung Janurdipo di bagian tengah tanah Jawa. Ringkas cerita ke dua empu tidak mau dipindahkan karena merasa mendapat perintah dari Bathara Guru, begitu pula para dewa untuk melaksanakan perintah Bathara Guru harus memindahkan kedua empu itu. Timbul perang dan para dewa kalah. Kemudian Bathara Guru, memerintahkan Dewa Bayu untuk menghukum ke dua empu dengan cara

mengubur hidup-hidup dengan Gunung Janurdipo. Oleh Bathara Guru ditiup dari Laut Selatan dan jatuh di atas perapian tempat Empu Rama dan Empu Permadi membuat keris. Karena itu kedua empu tersebut mati. Selanjutnya nama Gunung Janurdipo diganti nama Gunung Merapi, Roh kedua empu tadi dijadikan penguasa makhluk halus di Gunung Merapi.

C. *KRAPYAK*

Di sebelah selatan Kota Yogyakarta, lurus dengan Siti Hinggil Selatan terdapat bangunan yang disebut *Gedhong Krapyak* atau Krapyak. Pada jaman dahulu bangunan krapyak ini digunakan sebagai tempat duduk Sri Sultan pada waktu menyaksikan pagrapyaking (perburuan) kijang yang dilakukan oleh abdi dalem prajurit putri Langen Kusumo (Kuswadi Kawindrasusanta, 1970).

Gedhong Krapyak pada jaman dahulunya dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I. Komplek *Gedhong Krapyak* adalah hutan yang di tengahnya ada wiji (benih). Konon yang empunya cerita ini merupakan gambaran bagian vital perempuan. Barangkali pula Krapyak ini memberi gambaran “ sangkaning Manungso “. (asal muasal manusia).

Sementara itu KPH. Brongtodiningrat (1978) memberikan gambaran bahwa krapyak sebagai asal Rokh. Rokh ini membentuk atau menjadi wiji (benih). Karena itu sebelah utara bangunan krapyak terletak kampung Wijen, bersal dari kata Wiji (benih) tadi. Dulu dari krapyak jalan terus ke utara, arah Siti Hinggil selatan, pada sebelah kanan kiri ada pohon asem dan tanjung. Ini memberikan gambaran anak yang lurus, bebas dari kesedihan dan

kecemasan. Wajahnya nengsemake (menarik) sehingga disanjung oleh orang tuanya.

Tidak banyak data pustaka yang secara khusus membicarakan tentang Krapyak ini. Namun dikatakan bahwa Krapyak ini merupakan tempat yang tingginya sekitar tiga setengah meter (3.5 M) yang terletak di luar benteng keraton (KRT. Yudodiprojo).

Kraton Ngayogyakarta ini dahulu dikelilingi oleh benteng setinggi 3.5 meter, dan tebal sekitar 4 m, dan panjangnya sekitar 1 km. Pada bagian luar benteng ada prajurit (Jogang ,Jawa) yang berisi air cukup dalam. Benteng kraton ini jaman dahulu ada pintunya yang disebut plengkung. Plengkung ini diberi pintu yang berukuran cukup tebal. Di samping pintu, juga dipasang jembatan gantung sehingga bisa ditarik. Kalau jembatan ini tidak diturunkan, orang tidak dapat masuk benteng. Plengkung benteng ini jumlahnya ada 5 :

- (1) Plengkung Ngasem
- (2) Plengkung Tamansari dinamakan Jagabaya,
- (3) Plengkung Gading dinamakan Nirbaya,
- (4) Plengkung Wijilan dinamakan Tarunasura,
- (5) Plengkung Surya Mataram Dinamakan Madyasura.

Diantara Plengkung yang masih utuh sampai sekarang adalah Nirbaya (Gading) dan taman sari (Wijilan) . (Kuswadi Kawindrasusanta, 1970).

III. PENUTUP.

LEGENDA Ratu Kidul – Tugu – Merapi – Krapyak menggambarkan alam pikir orang Jawa yang sederhana. Menurut alam pikir orang Jawa realitas tidak dapat dibagi dalam berbagi bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu kesatuan yang menyeluruh. Dunia, masyarakat dan alam adikodrati (supranatural) bagi orang Jawa merupakan satu kesatuan pengalaman. Jadi masing-masing tidak berdiri sendiri.

Dalam alam pikir sederhana, alam (semesta) itu dianggap mempunyai kekuatan adikodrati atau supranatural. Dengan kekuatan ini alam (semesta) dianggap keramat atau sakral. Sikap manusia terhadap alam adikodrati ini diwujudkan dengan nilai yang praktis untuk mencapai suatu keadaan yang psikis tertentu, yaitu ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin, ini akan membawa pada hidup sejahtera bagi anggota masyarakat.

Ratu Kidul – Merapi adalah wujud personifikasi dari supranatural. Ratu Kidul adalah sosok yang diakui sebagai penguasa Laut Kidul yang diyakini oleh penduduk memiliki kekuatan supranatural. Merapi atau Gunung Merapi dalam Kosmologi Jawa dikatakan sebagai wujud Bathara Siwa yakni alam semesta, yang banyak menyimpan kekuatan supranatural dan bila lebih diperluas adalah manusia, dalam hal ini Poerbatjaraka (1952) menyebutkan :

Bhatara Siwa = Suwung

Sipatipun ingkang alus , inggih puniko aluse dhonyo

Yen karingkes, dados aluse meru

Yen karingkes malih, dados alusing manungso.

(Bathara Siwa = Kosong = Alam semesta sifatnya yang halus Dunia .

apabila diringkas adalah Gunung

Bila diringkas lagi adalah manusia)

Dalam konsep Hindu, gunung atau meru itu tempat para dewa. Karena itu gunung atau meru ini menyimpan kekuatan supranatural.

Tugu yang lalu dikatakan golong-gilig adalah wujud kamanunggalaning kawula dengan Gusti atau penguasa (Pemimpin

Nagara). Tugu ini juga merupakan gambaran kedekatan manusia dengan Tuhan. Karena itu Sri Sultan sebagai pengayom kawula meletakkan tugu yang lurus dengan singgasana tempat duduk Sri Sultan. Krpyak dibuat sebagai lambang awal dari hidup manusia, sangkaning dumadi. Jadi bila diurutkan letak Krpyak – Tugu - Merapi sampai Laut Kidul, menggambarkan tentang: Sangkan Paraning Dumadi. “ Laut Kidul merupakan sumber kekuatan manusia. Ingat cerita “Dewa Ruci” ini satu hal yang menarik bila dikaji lebih mendalam. Dari ini Yogyakarta membuktikan bahwa tidak saja kaya obyek wisata secara fisik tetapi juga isi dari obyek wisata itu.

DAFTAR PUSTAKA

Brontodiningrat., 1978 *Artinya Karaton Yogyakarta*, museum Kraton Yogyakarta

Hartono, Hari 1974 " Perkembangan Pariwisata, Kesempatan Kerja dan Permasalahannya", *PRISMA* no.1 Tahun III, Februari.

Kuswadi Kawindrasusanto, 1970 "Kraton Ngayogyakarta ", dalam *Mekar Sari*, No. 5 1 Mei Th. Ke IV, Yogyakarta.

Mursito, Sunarto Ndaru, 1989 " Mendayagunakan Potensi Pariwisata Untuk Perkembangan Nasional" , *Analisa* No. 7 Tahun XII, Juli.

Partahadiningrat, KRT. Tt " *Ngayogyakarta Dijaman Lampau* ", Yogyakarta.

Poebatjaraka 1952 *Kepustakaan Djawi*, Penerbit Djabatan Jakarta.

Sartono Kartodirdja, et. Al., 1975 *Sejarah nasional Indonesia II*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

Sasongko Triyoga, lucas, 1990 *Manusia dan Gunung Merapi*, Gajah Mada University Press,. Yogyakarta.

Selo Soemardjan, 1974 "Pariwisata dan Kebudayaan" *PRISMA* No. I Tahun III, Februari

Spillane, james J., 1994 *Pariwisata Indonesia : Siasat ekonomi dan Rekayasa Kebaudayaan*, penerbit Kanisius, Lembaga Study Realino, Yogyakarta.

Yudo Diprodjo., KRT. Tt *Madegipun Nagrai Dalem Karton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta.

1997 "Gejolak Moneter Justru Untungkan Pariwisata", *BERNAS*, Selasa 2 September

1997 " Mengenal Obyek Wisata di DIY :, *BERNAS*, Sabtu, 6 September.